

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

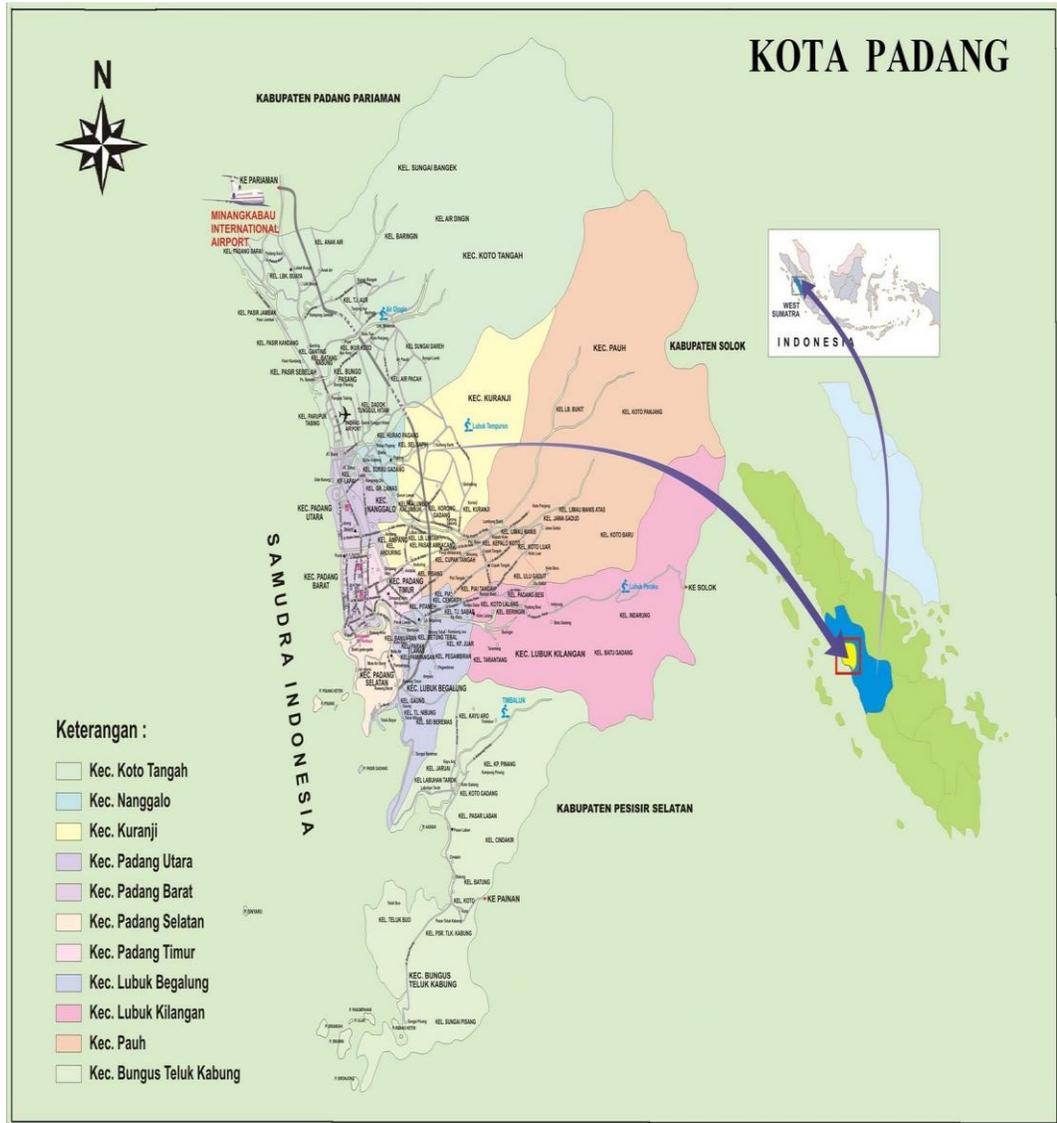
### **1.1 Latar Belakang**

Wisata yang banyak diminati di Kota Padang adalah pantai. Terdapat banyak pantai di Kota Padang dan memiliki nama-nama yang berbeda pula. Pada nama-nama pantai di Kota Padang terbilang beragam. Nama adalah kata untuk menyebut atau memanggil orang (tempat, barang, binatang, dan sebagainya) (Moeljadi, dkk. 2009). Sama halnya dengan nama pantai di Kota Padang. Nama pantai dibedakan dari lokasi berada pantai tersebut.

Nama-nama pantai yang ada di Kota Padang memiliki arti dan menunjukkan bagaimana kondisi masyarakatnya maka harus diselidiki terlebih dahulu asal usul nama pantai tersebut. Dapat ditelelursuri tentang apa saja nama-nama pantai yang ada di Kota Padang. Pantai adalah (1) tepi laut; pesisir (2) perbatasan daratan dengan laut atau massa air yang lain dan bagian yang dapat pengaruh dari air tersebut (Moeljadi, dkk. 2009). Penelitian ini mengkaji objek dengan menggunakan teori semantik dan satuan lingual.

### **Gambar 1.1**

### **PETA KOTA PADANG, SUMATERA BARAT**



Gambar 1. Peta Kota Padang, Sumatera barat (<http://3.bp.blogspot.com>)

Kota Padang adalah kota yang terletak di pantai barat pulau Sumatra. Luas keseluruhan Kota Padang adalah 694,96 km<sup>2</sup> atau setara 1,65% dari luas provinsi Sumatra Barat. Kota Padang memiliki garis pantai sepanjang 68,126 km di daratan. Sepanjang garis pantai Kota Padang, sangat banyak ditemukan tempat wisata pantai.

Letak dan Keadaan Geografis

Secara geografis wilayah kota Padang berada antara 00°44'00"-01°08'35"LS dan 100°05'05"-100°34'09"BT dengan luas wilayah 694,96 km<sup>2</sup> atau setara dengan 1,65 persen dari luas Provinsi Sumatera Barat dengan batas-batas sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Padang Pariaman
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Pesisir Selatan
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Solok
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Hindia

Dari Luas keseluruhan garis pantai sepanjang 68,126 km di daratan, ditemukan 31 nama pantai dari 5 kecamatan. Kecamatan yang terdapat pantai adalah Kecamatan *Bunguih* Teluk Kabung, Kecamatan Padang Barat, Kecamatan Padang Selatan, Kecamatan Padang Utara, dan Kecamatan Koto Tengah.



Foto 1 : Pantai *Aia Manih* (Foto koleksi Dea Agustin pada 3 Juni 2022)

Seperti terlihat pada foto 1 adalah foto Pantai *Aia Manih*. Penamaan pada pantai di Kota Padang memiliki makna dan cerita asal usulnya. Contohnya penamaan Pantai *Aia Manih*, Bila diartikan menurut masing-masing kata yaitu: *aia* di dalam bahasa Indonesia adalah air, air adalah cairan jernih, tidak berasa, dan tidak berbau yang diperlukan dalam kehidupan manusia, hewan, dan tumbuhan yang secara kimiawi mengandung hydrogen dan oksigen (Moeljadi, dkk. 2016). Air ini termasuk dalam kelas kata nomina. Selanjutnya kata *manih* yang berarti manis, manis adalah rasa seperti rasa gula (Moeljadi, dkk. 2016). Manis termasuk dalam kelas kata adjektiva. Cerita asal-usul penamaan *Pantai Aia Manih* sudah tersebar didaerah tersebut, yaitu awalnya ditemui sumur yang mirip telaga di daerah sekitar pantai dan airnya terasa manis saat di minum oleh warga tersebut. Dari situlah penamaan *Pantai Aia Manih* melekat karena sering disebut oleh warga yang ingin kesana. Pantai *Aia Manih* berada di Selatan Kota Padang tepatnya Kelurahan *Aia Manih*, Kecamatan Padang Selatan.

Penilitan ini bermanfaat membuat penelitian ini akan terpakai dalam pembelajaran mata kuliah semantik sebagai penambah referensi dalam bidang pemaknaan dalam sebuah kata. Penelitian ini juga bisa menambah wawasan bagi pembaca agar mengetahui secara mudah bagaimana pemaknaan nama-nama pantai di Kota Padang.

Alasan peneliti memilih objek penelitian tentang nama-nama pantai di Kota Padang adalah: Pertama, nama-nama pantai di Kota Padang ada yang menggunakan bahasa Minangkabau dan dapat diteliti secara linguistik, khususnya bidang ilmu

semantik, yaitu jenis-jenis makna. Kedua, Kota Padang termasuk kawasan daerah Minangkabau. Meski ada penamaan yang tidak menggunakan bahasa Minangkabau tetapi tetap diteliti karena masih terdapat di kawasan Minangkabau. Ketiga, adanya perkembangan dari nama-nama pantai di Kota Padang, sehingga masyarakat harus mengetahui apa saja nama-nama dan maknanya.

### **1.2 Rumusan Masalah**

1. Apa saja bentuk satuan lingual pada nama-nama pantai di Kota Padang?
2. Apa saja makna-makna yang terdapat pada nama-nama pantai di Kota Padang?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan bentuk satuan Lingual pada nama-nama pantai di Kota Padang.
2. Menjelaskan makna-makna yang terdapat pada nama-nama pantai di Kota Padang.

### **1.4 Tinjauan Pustaka**

Pada bagian ini menjelaskan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Beberapa hasil penelitian tersebut, antara lain:

(Bunda, 2020) dalam skripsinya yang berjudul “Makna Nama-nama Kampung Di Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan (Tinjauan Semantik)”. Hasil

penelitian ini menemukan 50 buah data, dari data yang telah dianalisis diperoleh temuan sebagai berikut: (1) Bentuk satuan lingual satu kata ditemukan sebanyak 15 buah, satuan lingual yang merupakan kata majemuk ditemukan 28 buah, kata bilangan ditemukan 2 buah, yang berbentuk frase eksosentrik ditemukan sebanyak 30 buah, yang berbentuk frase endosentrik ditemukan sebanyak 2 buah. Ditemukan 6 jenis makna yaitu: (1) Makna konotasi ditemukan 4 buah, (2) makna metafora ditemukan 15 buah, (3) makna leksikal ditemukan 37 buah, (4) makna piktorial ditemukan 5 buah, (5) makna idesional ditemukan 1 buah, (6) makna proposisi ditemukan 2 buah, (7) makna emotif ditemukan 1 buah. Skripsi ini berguna sebagai referensi dan acuan dalam pembuatan proposal sebuah penelitian yang mengkaji semantik juga.

(Putra, 2017) dalam skripsinya yang berjudul “Asal-Usul Penamaan Objek Wisata Alam Di Kota Padang: Dokumentasi Dan Klasifikasi Motif” Tujuan penelitian ini adalah mendokumentasikan, mengklasifikasikan, dan menganalisis motif cerita asal-usul penamaan objek wisata alam di Kota Padang. Pada penelitian ini ditemukan 39 cerita yang dapat diklasifikasikan menjadi 13 motif cerita. Ketiga belas motif itu diantaranya berdasarkan topografi, gabungan geografis dan nama tumbuhan, gabungan topografi dan nama tumbuhan, gabungan topografi dan legenda, gabungan topografi dan nama binatang, gabungan topografi dan geografis, gabungan topografi dan nama benda, gabungan geografis dan nama benda, gabungan topografi dan nama suku, gabungan geografis dan tindakan masyarakat, gabungan geografis dan legenda, gabungan geografis dan nama orang, gabungan geografis dan istilah adat.

(Wijana, 2016) dalam Jurnal Masyarakat Linguistik Indonesia yang berjudul "Bahasa Dan Etnisitas: Studi Tentang Nama-Nama Rumah Makan Padang" Hasil kajian menunjukkan terdapat dua strategi yang digunakan pemilik dalam menamai rumah makan mereka, yaitu strategi divergensi dan strategi konvergensi. Strategi pertama dilakukan dengan memakai kata-kata yang berasal dari bahasa Minangkabau, sedangkan strategi kedua menggunakan kosakata dari bahasa Indonesia atau kosakata bahasa asing yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia. Secara semantis, kata-kata yang dipakai sebagai dasar penamaan merujuk pada sejumlah konsep yang mencerminkan nilai dan pandangan masyarakat Minangkabau. Pada penelitian ini sama menggunakan kajian semantik dan berguna sebagai referensi.

(Hidayah, 2019) dalam Jurnal Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (Semantiks) yang berjudul "Toponimi Nama Pantai di Yogyakarta" Hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan bentuknya, nama pantai di Yogyakarta dibagi menjadi lima, yaitu bentuk kata dasar, kata turunan, frasa, kata majemuk, dan akronim. Selain itu, nama-nama pantai juga ditinjau dari segi maknanya dan diklasifikasikan menjadi tiga aspek, yaitu aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan. Pada aspek perwujudan, nama pantai digolongkan menjadi lima, yaitu wujud air, wujud rupabumi, flora, fauna, dan unsur benda alam. Pada aspek kemasyarakatan, nama pantai digolongkan menjadi tiga, yaitu kegiatan, nama tokoh, dan harapan. Sedangkan, pada aspek kebudayaan

digolongkan menjadi empat, yaitu folklor, makhluk mitologi, pola penanggalan, dan upacara kebudayaan.

(Martinna, 2011) dalam skripsinya yang berjudul “Bentuk dan Makna Satuan Lingual Nama-nama Permainan Tradisional Jawa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk nama-nama permainan tradisional Jawa yang ditemukan ada dua, yaitu (1) bentuk kata, yang meliputi kata dasar, kata turunan, kata ulang, dan kata majemuk, (2) bentuk frasa. Makna yang ditemukan dalam nama-nama permainan tradisional Jawa adalah makna leksikal dan makna gramatikal. Skripsi ini berguna sebagai referensi dan acuan dalam pembuatan proposal karena sama-sama mengkaji bentuk dan makna yang menggunakan teori semantik.

### **1.5 Metode dan Teknik Penelitian**

Metode dan teknik merupakan dua konsep yang berbeda, tetapi berhubungan langsung satu sama lain. Metode adalah cara yang dilakukan dalam penelitian, sedangkan teknik adalah cara untuk melaksanakan metode (Sudaryanto, 2015). Sudaryanto membagi tiga metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: (1) teknik pengumpulan data, (2) tahap analisis data, (3) penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993).

#### **(1) Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

Pada tahapan pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode cakap. Metode cakap adalah bentuk metode berupa percakapan dan terjadi kontak antara

peneliti dengan penutur selaku narasumber (Sudaryanto, 1993). Metode ini digunakan untuk pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data dari percakapan antara peneliti dan informan.

Pemakaian metode cakap ada beberapa teknik yang digunakan yaitu dengan teknik pancing dan teknik cakap semuka. Penggunaan teknik pancing dilakukan dengan memancing informan dengan beberapa pertanyaan untuk menggali berbagai informasi yang diperoleh. Untuk penggunaan teknik cakap semuka dilakukan seperti wawancara yaitu dengan melakukan percakapan secara langsung dan mengajukan pertanyaan.

Setelah itu, juga digunakan teknik rekam dan catat. Saat melakukan percakapan, peneliti langsung merekam dengan menggunakan alat perekam serta mencatat poin-poin penting di saat percakapan yang sedang berlangsung. Setelah itu peneliti melakukan pengambilan gambar sesuai dengan data yang telah didapatkan.

## **(2) Metode dan Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dilakukan setelah mengumpulkan data-data dari informan. Metode yang digunakan adalah metode padan. Metode padan, alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015). Pada penelitian ini menggunakan bahasa Minangkabau, sehingga dengan metode ini bahasa Minangkabau diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Teknik dasar yang digunakan metode ini yaitu teknik pilah unsur penentu. Pada penelitian ini, peneliti juga menggunakan teknik hubung banding menyamakan (HBS) untuk mengetahui data yang maknanya sama antara yang disampaikan informan dengan makna leksikal atau makna kamus. Begitu juga sebaliknya dengan teknik hubung banding membedakan (HBB) untuk mengetahui data yang maknanya berbeda antara yang disampaikan dengan makna leksikal atau makna kamus.

Langkah-langkah dalam menganalisis data yaitu:

1. Memindahkan data rekaman ke bentuk tulisan.
2. menentukan data-data yang berbentuk satuan lingual (terdiri dari beberapa kelas kata dan frase).
3. Mengelompokkan data tersebut ke dalam berbagai jenis maknanya.
4. Menganalisis data berdasarkan apa yang disampaikan oleh informan.

### **(3) Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data**

Tahap penyajian hasil analisis dilakukan dengan cara, yaitu metode formal dan metode informal. Metode formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang. Tanda yang dimaksud, diantaranya tanda tambah (+), tanda kurang (-), tanda panah (→). Adapun metode informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993).